

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Define Problems, Media Radar Cirebon mendefinisikan kasus ini bukan hanya sebagai kasus pembunuhan, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang penuh kejanggalan dan misteri, terutama karena munculnya kembali perhatian publik akibat film dan pengungkapan pelaku baru. Masalah yang ditonjolkan meliputi keraguan publik terhadap proses hukum, ketidakkonsistenan narasi aparat, dan munculnya elemen supranatural seperti kesurupan.

Diagnose Causes, Radar Cirebon memberikan ruang pada berbagai penyebab yang melingkupi simpang siurnya kasus ini. Dalam salah satu pemberitaan, media menampilkan tokoh yang diklaim “sering kesurupan” karena “punya kelebihan” (Linda), mengimplikasikan unsur spiritual atau metafisika. Di sisi lain, penyebab teknis seperti keberadaan CCTV yang dinilai tidak mengarah langsung ke lokasi kejadian juga menjadi sorotan, yang memperlihatkan minimnya bukti otentik sebagai kendala.

Make Moral Judgment, Pemberitaan Radar Cirebon secara implisit memperlihatkan bahwa ada ketidakpuasan masyarakat terhadap aparat penegak hukum, khususnya kepolisian. Dengan menyoroti keterlambatan pengungkapan DPO, hingga dugaan pelaku baru yang muncul bertahun-tahun kemudian, media menilai adanya kelambanan, ketidaktuntasan, dan inkonsistensi dalam proses hukum yang berjalan.

Suggest Remedies, Solusi yang diangkat tidak secara eksplisit muncul dari media, namun dapat disimpulkan melalui narasi berita bahwa masyarakat mengharapkan transparansi penyelidikan, penggunaan bukti digital secara maksimal (seperti CCTV), dan konsistensi aparat dalam penegakan hukum. Radar Cirebon jugamenampilkan pelibatan publik dalam pencarian DPO, menunjukkan pentingnya partisipasi masyarakat dan keterbukaan informasi.

Dengan memahami dampak framing terhadap persepsi publik, masyarakat diharapkan dapat lebih kritis dalam mengonsumsi berita kasus

pembunuhan Vina dan tidak terjebak dalam narasi yang telah dikonstruksi oleh media seperti Radar Cirebon. Kesadaran akan teknik framing memungkinkan audiens untuk memilah informasi dengan lebih objektif, serta mempertimbangkan berbagai perspektif sebelum mengambil kesimpulan.

B. Implikasi

Dengan menggunakan *framing* Entman yang mencakup define problems, diagnose causes, make moral judgments, dan suggest remedies Radar Cirebon secara tidak langsung membentuk cara masyarakat memandang kasus ini. Publik tidak hanya melihat ini sebagai kasus kriminal biasa, tapi sebagai simbol kegagalan sistem hukum. Kekecewaan publik terhadap aparat hukum menguat karena media menyoroti lambannya proses penegakan hukum dan minimnya transparansi.

Analisis ini menunjukkan bahwa media lokal seperti Radar Cirebon mampu menjalankan fungsi (pengawas) terhadap kekuasaan. Media tidak hanya melaporkan fakta, tetapi juga mengkritisi struktur kekuasaan, menyuarakan suara korban, dan mendorong akuntabilitas aparat. Namun, *framing* juga mengandung risiko bias pemberitaan, terutama jika framing terlalu menekankan satu sisi dan mengabaikan keberimbangan.

C. Saran

1. Pemberitaan Radar Cirebon cenderung mengarahkan opini publik untuk kritis terhadap proses hukum, namun tetap memberikan ruang bagi narasi alternatif seperti kepercayaan supranatural dan spekulasi publik.
2. Media memosisikan diri sebagai jembatan antara masyarakat dan aparat, sekaligus pengawal transparansi dalam proses pengungkapan kasus Vina Cirebon.
3. Penelitian ini menegaskan pentingnya model Framing dari Robert N. Entman dalam menganalisis media. Selain itu, teori framing juga memiliki potensi untuk diterapkan pada berbagai objek penelitian lain seperti televisi, media sosial, atau bentuk media lainnya, sehingga dapat memperkaya perspektif teori komunikasi di Indonesia.